

Dinamika Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pantai Losari 2000-2019

Muftika Riski, Jumadi, Amirullah

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
muftikariski@gmail.com

Abstrak

Penelitian dan penulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya pedagang kaki lima di Kawasan Pantai Losari Makassar, mengetahui dinamika pedagang kaki lima di Pantai Losari Makassar, dan mengetahui kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Pantai Losari Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang kaki lima Pantai Losari telah ada sejak tahun 1980an. Pedagang Kaki Lima di Pantai Losari telah mengalami ± 4 kali relokasi sejak tahun 2000-2019. Penataan tersebut kemudian berdampak pada aspek sosial di mana pedagang kaki lima yang awalnya di dominasi oleh pedagang yang berlatarbelakang suku Jawa kemudian didominasi oleh suku Makassar. Selain itu pada aspek ekonomi, diperoleh informasi bahwa pendapatan atau penghasilan pedagang kaki lima sangat dipengaruhi oleh lokasi dan kondisi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu: heuristik (pengumpulan data atau sumber), kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan ekstern, interpretasi atau penafsiran sumber dan historiografi yaitu penulisan sejarah.

Kata Kunci : Dinamika, Pedagang Kaki Lima, Pantai Losari

Abstract

This reseach and writing aims to determine the background of emergence of street vendors on Losari beach in Makassar, to know the dynamics of street vendors on Losari beach, and to find out the socio-economic conditions of street vendors on Losari beach. The result showed that the street vendors at Losari beach had been around since 1980. Losari beach street vendors have experienced ± 4 time relocation since 2000-2019. This arrangement then has an impact on the social aspect in which the street vendors who were initially dominated by traders with Javanese ethnic background were then dominated by the Makassar tribe. Besides that, in addition to the economic aspect, information is the income or income off street vendors is a greatly influenced by location and conditions. This study used a historical reseach method consisiting of 4 stages, namely: heuristics(source collection), source criticism consisting of internal and eksternal criticism, interpretation of sources and historiography namely historical writing.

Keywords: Dynamics, street vendors, Losari beach.

A. PENDAHULUAN

Agus Joko Pitoyo dalam studinya mengungkapkan bahwa pedagang kaki lima merupakan fenomena yang erat kaitannya dengan perkembangan kota. Keberadaan pedagang kaki lima di kota-kota besar di Indonesia menyebabkan pesatnya migrasi desa ke kota (Pitoyo, 1999). Selain itu, perpindahan penduduk juga dipandang sebagai indikator keterbatasan kesempatan kerja, standar upah yang rendah, dan kemandekan ekonomi tidak terlepas dari permasalahan modernisasi dan industrialisasi yang terjadi di pedesaan (Syukur, 2013).

Selain itu, pedagang kaki lima juga menjadi salah satu sumber pemasukan PAD pemerintah kota Makassar. (Islahuddin, Peranan Pedagang Kaki Lima di Makassar dalam menanggulangi tingkat pengangguran di Makassar, 2017) Meskipun demikian, keberadaan pedagang kaki lima kerap kali menimbulkan masalah terkait dengan keamanan dan ketertiban masyarakat. Selain itu, kesan kumuh yang melekat pada pedagang kaki lima dianggap merusak tatanan kota.

Oleh karena itu, penataan, penggusuran, dan pembongkaran pedagang kaki lima menjadi fenomena yang sering terjadi di Makassar. Sebagai contoh, pada tahun 1960an rencana pembangunan halte bis Pattunuang berimplikasi pada pembongkaran puluhan gubuk jualan dan tempat tinggal pedagang kecil. Penggusuran ini menghilangkan mata pencaharian masyarakat yang menggantungkan hidupnya dengan berprofesi sebagai pedagang kaki lima. Selanjutnya pada tahun 1970-an pemerintah kota kembali melakukan penggusuran di Wilayah Kecamatan Mariso. Puluhan hingga ratusan pedagang kaki lima terjaring dalam operasi penertiban yang rutin dilakukan hingga akhir abad ke-20. (Ilham, Penyeragaman Wajah Buram Modernitas di Kota Makassar, 2017)

Penataan Pedagang Kaki Lima ini dilakukan atas dasar Perda No. 10 Tahun 1990 tentang pembinaan Pedagang Kaki Lima dalam Kota Madya Ujung Pandang. Selanjutnya diikuti dengan diterbitkannya Surat Keputusan Wali Kota Makassar No 01 Tahun 2002 yang memberikan kewenangan kepada camat untuk melakukan penertiban dan pembinaan pedagang kaki lima masing-masing yang dikoordinasikan dengan Instansi terkait lainnya.

Penataan dan penggusuran Pedagang Kaki Lima juga terjadi di Pantai Losari. Rencana revitalisasi Pantai Losari menjadi salah satu alasan utama penataan dan penggusuran pedagang kaki lima di kawasan tersebut. Revitalisasi tersebut semakin aktif dilakukan pada tahun 1990an namun mendapatkan respon berupa penolakan dari kalangan masyarakat sipil karena dampak sosial yang ditimbulkannya termasuk penggusuran atau relokasi pedagang kaki lima secara masif.

Upaya penolakan tersebut sedikit menahan laju pengembangan pantai losari. Namun pada tahun 2000an, revitalisasi pantai losari kembali digiatkan. Seiring dengan laju pembangunan, keberadaan pedagang kaki lima dianggap merusak tatanan kota. Akibatnya pedagang kaki lima di kawasan pantai losari mengalami kemunduran disebabkan oleh adanya relokasi yang dilakukan secara masif.

B. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab persoalan penelitian mengenai dinamika pedagang kaki lima diperlukan analisis berdasarkan penelitian sejarah. Metodologi sejarah adaah upaya untuk memasukkan konsep-konsep ilmu lain ke dalam metode sejarah. Hal tersebut dikarenakan setiap peristiwa sejarah terdapat kejadian yang

kompleks sehingga tidak dapat ditinjau dari satu sudut pandang saja. Dalam konteks penelitian ini, peneliti kemudian menggunakan ilmu sosiologi untuk ssebagai ilmu bantu sejarah. Untuk memperoleh data awal peneliti melakukan studi pustaka. Adapun yang yakni terkumpul mengenai pedagang kaki lima di Pantai Losari baik berupa buku, jurnal, hasil penelitian, dan artikel/makalah. Kemudian untuk memngumpulkan data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode sejarah lisan yaitu melalui teknik wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan pedagang kaki lima di Kawasan Pantai Losari. Selanjutnya, penulis melakukan kritik baik kritik esktern dan kritik intern, interpretasi(penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah)(Bahri, 2016).

C. TINJAUAN UMUM PENELITIAN

1. Gambaran Umum Kecamatan Ujung Pandang

a. Geografis dan demografis

Kecamatan Ujung Pandang merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di Kota Makassar yang berbatasan; di sebelah barat dengan Selat Makassar, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Makassar dan Gowa, di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Wajo dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mariso. Kecamatan ujung Pandang terdiri dari 10 kelurahan diantaranya Kelurahan Mariso, Kelurahan Lae-lae, Kelurahan Losari, Kelurahan Mangkura, Kelurahan Pisang Utara, Kelurahan Sawerigading, Kelurahan Maluku, Kelurahan Bullogading, Kelurahan Pisang Selatan, Kelurahan Baru, Kelurahan Lajangiru dan Kelurahan Mangkura. Kecamatan Ujung Pandang terdiri dari 10 kelurahan dengan luas wilayah 2,63 km². Adapun kegiatan pemerintahan di Kecamatan Ujung Pandang dilaksanakan oleh sebanyak 98 orang aparat/pegawai negeri, berasal dari berbagai dinas/instansi pemerintah, terdiri atas 40 orang laki-laki dan 58 orang perempuan. Tingkat klasifikasi desa/kelurahan di Kecamatan Ujung Pandang pada tahun 2014 menunjukkan bahwa dari 10 kelurahan, yang memiliki kategori kelurahan swasembada.

b. Penduduk

Dalam kurun waktu tahun 2010-2015 jumlah penduduk kecamatan Ujung Pandang berfluktuasi setiap tahun. Jumlah penduduk hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2010 di kecamatan Ujung Pandang sebanyak 26.904 jiwa, kemudian pada tahun 2017 sebanyak 28.696 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin tampak bahwa jumlah penduduk laki-laki sekitar 13.549 jiwa dan perempuan sekitar 15.147 jiwa.

c. Pendidikan

Di Kecamatan Ujung Pandang sendiri di peroleh data bahwa pada tahun ajaran 2017/2018 jumlah TK di Kecamatan Ujung Pandang terdapat 18 sekolah dengan 1.139 orang murid dan 136 orang guru. Pada tingkat SD, baik negeri maupun swasta berjumlah sebanyak 32 sekolah dengan 8285 orang murid dan 504 orang guru. Untuk tingkat SMP sebanyak 17 sekolah dengan 5658 orang murid dan 398 orang guru. Sedangkan untuk tingkat SMA terdapat 11 sekolah dengan 4080 orang murid dan 260 orang guru. Selain itu terdapat pula sekolah menengah kejuruan (SMK) yaitu SMK Negeri 7 dengan jumlah murid 889 orang dan 50 orang guru.

d. Budaya

Masyarakat kota Makassar terdiri dari beberapa etnis yang hidup berdampingan secara damai seperti etnis, Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Cina, Jawa, dll.

e. Kesehatan

Jumlah sarana kesehatan tahun 2016 di Kecamatan Ujung Pandang tercatat 3 rumah sakit umum/khusus, 1 puskesmas, 2 pustu, 5 rumah bersalin dan 32 posyandu.

f. Agama

Jumlah fasilitas ibadah di Kecamatan Ujung Pandang cukup memadai karena terdapat 19 buah Mesjid, 7 buah Langgar/Mushallah, 11 buah Gereja, 5 Vihara.

g. Industri

Jumlah perusahaan industri di Kecamatan Ujung Pandang terdiri dari 2 perusahaan industri sedang dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 57 orang.

h. Perdagangan

Sarana perdagangan yang terdapat di Kecamatan Ujung Pandang antara lain restoran/rumah makan 15 buah dan kedai makan/warung sebanyak 147 buah.

D. PEMBAHASAN

1. Munculnya Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pantai Losari

Sebelum membahas mengenai kemunculan pedagang kaki lima di kawasan Pantai Losari, perlu dibahas mengenai perubahan fungsi yang terjadi di Pantai Losari. Pada tahun 1960an Pantai Losari dikenal sebagai Pasar Ikan dan dimanfaatkan sebagai tempat buang hajat. Pada periode tersebut, Pantai Losari juga dimanfaatkan sebagai lokasi Pasar Senggol yang kemudian direlokasi karena dianggap menimbulkan kemacetan. Pada periode 1980-1990an kawasan Pantai Losari kemudian dimanfaatkan sebagai lokasi para pedagang kaki lima. (Diantri, Pantai Losari dulu dan saat ini: perubahan perspektif akan ruang, n.d.) Pada Periode tersebut, pedagang kaki lima mengalami perkembangan yang significant. Hal tersebut dapat dilihat pada pemanfaatan lokasi Pedagang Kaki Lima yang sebelumnya hanya pada area sekitar 200 meter kemudian berkembang menjadi satu kilometer dan menutup separuh jalan raya. Mereka berjualan beragam makanan, seperti coto, mie, kacang goreng, sate, minuman, barang kelontong, barang tekstil, dan lain-lain. Pada tahun 1988, sekitar 254 Pedagang kaki lima telah mendapatkan izin mengelola jualannya secara permanen di trotoar pantai Losari. (Ilham, Penyeragaman Wajah Buram Modernitas di Kota Makassar, 2017)

2. Dinamika Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pantai Losari

a. Sebelum Relokasi

Pedagang Kaki Lima Pantai Losari adalah pedagang yang beraktivitas di sepanjang kawasan Pantai Losari tepatnya di kelurahan Bulogading, Maloku, dan Losari, Kecamatan Ujung Pandang kota Makassar. Komunitas pedagang kaki lima ini sudah berjualan di kawasan Pantai Losari sejak tahun 1980an dan terus bertambah hingga di abad ke-20. Mereka menempati emperan-emperan toko di sepanjang Pantai Losari, dengan jenis dagangan yang beragam.

Keberadaan pedagang kaki lima diakui sebagai potensi ekonomi karena kemampuannya menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar. Tetapi di lain sisi keberadaan pedagang kaki lima dianggap mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan Kota. (Maulida, 2018) Oleh karena itu persoalan pedagang kaki lima menjadi persoalan bersama yang membutuhkan koordinasi antara pemerintah, PKL, dan masyarakat sekitar. Koordinasi tersebut dapat diwujudkan dengan mengadakan dialog yang memperbincangkan persoalan-persoalan yang dihadapi PKL, pengaturan dan penataan sehingga dapat menunjang perekonomian masyarakat di daerah.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Pemerintah Kota Makassar dalam melakukan pembinaan terhadap para PKL di kawasan Pantai Losari yang sebagian besar adalah warga miskin dengan tingkat pendidikan yang umumnya rendah, sehingga selalu mengedepankan perasaan curiga dan emosi dari pada logika dalam menerima informasi. Kesadaran dan pemahaman terhadap nilai-nilai keindahan, kebersihan dan kenyamanan juga masih cukup memprihatinkan, sehingga kawasan Pantai Losari belum terbebas dari sampah yang berserakan dan kemacetan. (Hamid H. , Manajemen dan pemberdayaan masyarakat, 2018)

Selain itu para aparat juga belum sepenuhnya dapat memahami strategi pendekatan yang persuasif dan belum memiliki ketegasan dalam memberikan sanksi terhadap yang melakukan pelanggaran tanpa merugikan para pedagang. Hal tersebut tentunya menjadi suatu upaya untuk menciptakan masyarakat kawasan wisata ini menjadi tempat yang nyaman dan indah untuk dikunjungi oleh masyarakat/wisatawan, yang pada akhirnya dapat lebih meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka, melalui strategi pemberdayaan yang berpihak secara adil dan merata. (Hamid H. , Manajemen dan pemberdayaan masyarakat, 2018)

Adapun upaya pembinaan yang di lakukan pemerintah Kota Makassar yang pada saat itu masih bernama Ujung Pandang dibawah kepemimpinan bapak Soewahyo selaku Walikota yaitu menerbitkan Peraturan Daerah Tingkat II Ujung Pandang Tahun 1990 tentang Pembinaan Pedagang Kaki Lima dalam wilayah Kota Madya Ujung Pandang. Hendrawati Hamid dalam studinya mengemukakan bahwa Peraturan Daerah ini bertujuan untuk memberikan pembinaan agar para pedagang kaki lima dapat menjalankan usahanya dengan tertib dan rapi karena pada umumnya kegiatan usahanya belum terarah, sehingga kehidupannya masih penuh ketidakpastian serta terkadang menimbulkan gangguan keamanan lalu lintas, kebersihan, dan keindahan lingkungan. (Hamid H. , Manajemen dan pemberdayaan masyarakat, 2018)

Pembinaan yang dimaksud tertuang di dalam Perda pada pasal 4 ayat 1, 2 dan 3, -yaitu:

- 1) Pembinaan yang dimaksud meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengaturan tempat dan waktu berdagang/berusaha, penyuluhan di bidang usaha, perkreditan/permodalan, penyediaan tempat berusaha, organisasi dan manajemen usaha serta pengawasannya.
- 2) Pendaftaran dimaksud untuk pendataan dan memudahkan pembinaannya sebagai pedagang kaki lima yang dinyatakan dengan Surat Keterangan Daerah setempat.
- 3) Untuk mendapatkan izin berdagang/berusaha, para PKL harus memenuhi syarat sebagai PKL antara lain, tidak mempunyai tempat usaha tetap, modal kecil-kecil dan terdaftar sebagai PKL yang dibuktikan dengan kartu pendaftaran. (Hamid H. , Manajemen dan pemberdayaan masyarakat, 2018)

Di dalam Perda tersebut juga diatur mengenai ketentuan pidana bagi yang melakukan pelanggaran. Ketentuan tersebut tertuang dalam pasal 5, yaitu: Pelanggaran terhadap pasal 2 dan pasal 3 peraturan daerah ini, diancam dengan Pidana kurungan selama-lamanya 6 (enam) bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah), dengan atau tidak merampas barang tertentu untuk negara, kecuali jika ditentukan lain dalam peraturan perundang-undangan.

Kepala Daerah dapat mencabut izin penggunaan tempat berdagang/berusaha sebagaimana dimaksud bagi pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Daerah ini.

b. Setelah Relokasi

Pedagang Kaki Lima Pantai Losari setelah relokasi yang berlangsung pada tahun 2000 mengalami beberapa dinamika disebabkan relokasi yang kerap kali dilakukan secara masif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kurang lebih 4 kali relokasi yang berlangsung sejak tahun 2000-sekarang dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1.1
Relokasi Pedagang Kaki Lima Pantai Losari

No	Nama PKL	Lama berdagang	Relokasi
1.	Abdul Rahman Wahid	< 20 Tahun	4 kali
2.	Mari Dg. Gintung	< 20 Tahun	4 kali
3.	Ka Daeng Buddu	< 20 Tahun	4 kali
4.	Dg. Sampara	< 20 Tahun	4 kali
5.	Dg. Nai	< 20 Tahun	4 kali
6.	Daeng Bau	>20 Tahun	2 kali
7.	Anwar Dg. Tara	> 10 Tahun	0
8.	Daeng Baji	<20 Tahun	3 kali
9.	Vegi	> 10 Tahun	2 kali
10.	Ambo Elo Polan	> 10 Tahun	0

Sumber : Diolah dari hasil wawancara dengan 10 pedagang kaki lima

Berdasarkan tabel yang diolah dari hasil wawancara yang melibatkan 10 pedagang kaki lima diperoleh data bahwa pedagang kaki lima yang berdagang lebih dari 20 tahun telah mengalami 4 kali relokasi sejak tahun 2000-2019.

Relokasi pertama berlangsung di penghujung tahun 2001. Sekitar 300an Pedagang Kaki lima di relokasi di Jln. Metro Tanjung Bunga (Winarni, 2019). Penataan tersebut menghapus predikat Losari sebagai "rumah makan terpanjang" atau "bangku terpanjang di dunia".

Pada tahun 2005 bapak Ilham Arief Sirajuddin selaku walikota yang menggantikan bapak Amiruddin Maula kembali menata pedagang kaki lima yang berada di kawasan Tanjung Bunga. Terbukanya akses dari Kawasan Tanjung Bunga dan Takalar memberikan aliran pergerakan kendaraan semakin besar, begitu pula sebaliknya. Isu kemacetan sebagai akibat kehadiran pedagang kaki lima di lokasi itu menjadi alasan utama 'penataan'. (Winarni, 2019) Selain itu, tempat yang digunakan pedagang kaki lima saat itu adalah gerbang utama permukiman elit di Makassar, Tanjung Bunga. Kesan kumuh yang melekat pada pedagang kaki lima yang disebabkan tenda dan sarana pendukung lain yang mereka pakai berjualan biasanya ditinggal di tempat jualan menyebabkan kaum elit yang konon identik dengan kebersihan, ketertiban, dan keindahan tersebut merasa tidak nyaman.

Pada tahun 2005 dibuatlah lokasi baru yang disebut Pantai Laguna. Menurut beberapa informan yang peneliti temui, Pantai Laguna adalah Taman Safari yang pada tahun 70-an hingga awal tahun 90-an dijadikan sebagai salah satu taman bermain anak. Laguna berarti air asin yang terkumpul dan terpisah dari laut. Laguna ini ditimbun karena adanya pendangkalan dan pembusukan organik laut yang diakibatkan oleh ketidakoptimalan pertukaran air laut di

sepanjang jalan terusan Metro Tanjung Bunga. Laguna tersebut kemudian menjadi lokasi baru para PKL yang sudah bertahun-tahun menggantungkan hidupnya di bibir pantai losari. Pantai Laguna dikelilingi tembok tinggi yang membuat akses pemandangan laut di lokasi ini tertutup

Relokasi ini kemudian menimbulkan permasalahan baru yaitu para pedagang kaki lima tidak dapat bersaing dengan pedagang yang memiliki modal yang lebih besar yang menyiapkan berbagai fasilitas peralatan hiburan seperti TV dan musik yang digunakan untuk menarik pengunjung. Selain itu, sering terjadi keributan yang diakibatkan oleh ulah beberapa pedagang yang menjual minuman keras, dan sistem penerangan yang kurang memadai sehingga pada malam hari Pantai Laguna justru menjadi tempat pergaulan bebas bagi para remaja.

Hal inilah yang kemudian mendorong pedagang kaki lima keluar dari lokasi tersebut. Para pedagang sari laut mencoba mencari lokasi baru di beberapa titik-titik strategis di kota ini sedangkan pedagang Pisang Epe dan aneka minuman mencoba mencari peruntungan di beberapa titik disekitar jalan Penghibur. Tujuannya tentu saja untuk menyambung kehidupan. Seiring dengan terjadinya berbagai permasalahan yang dihadapi pedagang kaki lima, Pada tahun 2013 bapak Walikota Makassar DR. Ir. H. Ilham Arief Siradjuddin, MM membuat suatu kebijakan untuk memberdayakan para PKL. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan ruang kepada para PKL agar dapat kembali berusaha dengan tenang di sepanjang Kawasan Pantai Losari, namun dengan mengikuti beberapa persyaratan yang harus dipatuhi bersama. Kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah kota adalah dengan diterbitnya Peraturan Walikota Makassar Nomor 80 Tahun 2013 Tentang pelimpahan sebagian Kewenangan Walikota kepada Pemerintah Kecamatan Ujung Pandang. (Hamid H. , Manajemen dan pemberdayaan masyarakat, 2018)

Sebagai salah satu wujud penerapan kebijakan pemberdayaan pedagang kaki lima di kawasan Pantai Losari camat Kecamatan Ujung Pandang kemudian mendata dan menata ulang pedagang kaki lima di beberapa titi yaitu di depan Hotel Aryaduta, depan Rumah Sakit Stella Maris dan di depan Koalam sampai dengan MIGH.

Setelah proyek reklamasi Pantai Losari selesai, pedagang kaki lima yang berada di tiga titik tersebut kemudian secara bertahap dipindahkan kembali di Kawasan Pantai Losari. Pada tahun 2019 terdapat ±211 pedagang kaki lima di kawasan Pantai Losari. Mereka kemudian dibagi ke dalam 5 kelompok yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Kelompok Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pantai Losari pada tahun 2019

Kelompok	Jumlah
Masjid Amirul Mu'minin (Masjid Terapung)	44 orang
Anjungan Mandar	42 orang
Anjungan Toraja	26 orang
Bullogading	23 orang
Aksesoris dan Bakso Bakar	76 orang

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan koordinator PKL Pantai Losari

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa kelompok terbesar pedagang kaki lima merupakan kelompok yang jenis dagangannya berupa aksesoris dan bakso bakar yang bertempat di sepanjang kawasan Pantai Losari.

3. Kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Kawasan Pantai Losari

a. Kondisi Sosial

1) Asal Daerah

Pada umumnya pedagang kaki lima Pantai Losari berasal dari daerah dan bahkan banyak yang berasal dari luar provinsi seperti Pulau Jawa. Pada tahun 2003 Pedagang kaki lima di dominasi oleh suku Jawa, kemudian disusul oleh Suku Bugis, Suku Makassar, Suku Mandar dan Suku Toraja. Namun pada tahun 2013 pedagang kaki lima kecamatan Ujung Pandang mengalami peningkatan yang signifikan yang menyebabkan pemerintah mengambil langkah untuk memprioritaskan pedagang kaki lima yang berasal dari suku Makassar sebagai pedagang kaki lima binaan Kecamatan Ujung Pandang. Selain itu, meskipun tidak ada perjanjian tertulis namun pemerintah daerah mengarahkan pedagang untuk berjualan Pisang Epe sebagai makanan khas Makassar yang kemudian menjadi identitas pedagang kaki lima di Pantai Losari.

b. Interaksi dan Konflik

Pedagang kaki lima di Kawasan Pantai Losari menjalin interaksi dengan baik disebabkan adanya kesamaan agama, bahasa, status sosial ekonomi, kesadaran untuk saling memahami dan kemauan untuk menciptakan kondisi yang aman dan nyaman dalam menjalankan aktivitas.

Hal ini dibuktikan dengan jarang terjadi konflik antar pedagang kaki lima. Konflik yang pernah terjadi antar pedagang kaki lima biasanya terjadi karena kesalahpahaman dan perbedaan pendapat yang dapat diselesaikan secara kekeluargaan Hal sejalan dengan pandangan teori konflik Marx (Syukur, 2018). Bentuk konflik yang terjadi antara pedagang dengan pihak lain biasanya timbul karena ketidakpuasan yang ditunjukkan oleh pengunjung. Konflik tersebut biasanya langsung diselesaikan secara kekeluargaan sehingga tidak menimbulkan ketegangan dalam waktu yang lama.

Konflik antar pedagang kaki lima biasanya terjadi karena kesalahpahaman dan perbedaan pendapat yang dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Adapun bentuk konflik yang terjadi antara pedagang dengan pihak lain biasanya timbul karena ketidakpuasan yang ditunjukkan oleh pengunjung. Konflik tersebut biasanya langsung diselesaikan secara kekeluargaan sehingga tidak menimbulkan ketegangan dalam waktu yang lama.

Selain itu konflik yang sering muncul pada kehidupan pedagang kaki lima adalah konflik antara pedagang dengan aparat pemerintahan yang biasanya terjadi saat akan dilakukan operasi penertiban yang disebabkan oleh ulah pedagang kaki lima yang menyalahi aturan pemerintah daerah. Adapun bentuk perlawanan yang biasanya dilakukan oleh pedagang kaki lima di Kawasan Pantai Losari biasanya dilakukan dengan melakukan protes atau aksi demonstrasi dengan melibatkan LSM atau LKM yang menjembatani mereka untuk berkomunikasi dengan pemerintah guna mencari solusi terbaik mengenai keberadaannya.

1) Kondisi Ekonomi

a) Pemodalan

Pedagang kaki lima pada umumnya lebih memilih untuk meminjam modal pada kredit perorangan dari pada kredit lembaga karena persyaratannya yang mudah. Namun beberapa dari mereka juga lebih senang menggunakan uang tabungan ketimbang menggunakan kredit.

b) Pendapatan

Adapun pendapatan pedagang kaki lima di kawasan Pantai Losari Makassar tidaklah menentu tergantung lokasi dan situasi. Adapun pendapatan yang diperoleh dari 6 pedagang kaki lima di Pantai Losari pada tahun 2000an adalah <Rp.200.000\hari, 5 pedagang kaki lima yang direlokasi ke Jl. Metro Tanjung Bunga adalah kemudian memperoleh pendapatan sebesar <Rp.200.000\hari. Pada tahun 2005 pedagang kaki lima yang kemudian direlokasi ke Pantai Laguna mengalami penurunan pendapatan secara drastis, 6 pedagang bahkan mengungkapkan bahwa tidak ada penghasilan sama sekali disebabkan oleh lokasi yang kurang strategis serta persaingan yang kurang sehat dengan beberapa pemilik modal yang merupakan tokoh masyarakat setempat. Hal ini kemudian mendorong pedagang kaki lima untuk keluar mencari tempat strategis di beberapa titik jalan seperti di depan Hotel Aryaduta, depan rumah sakit Stella Maris, dan depan Koalam sampai dengan MIGH. Di tiga titik ini pedagang kaki lima memperoleh pendapatan minimal Rp. 200.000/hari dan adapula yang memperoleh pendapatan minimal Rp. 500.000/hari. Pada tahun 2013 Pedagang kaki lima tersebut kemudian secara bertahap di relokasi kembali ke Pantai Losari. Pada tahun 2013-2020 pedagang kaki lima Pantai Losari 7 dari 10 pedagang rata-rata berpendapatan sekitar Rp. 200.000 sampai Rp. 500.000/hari sementara 3 lainnya berpendapatan > Rp. 200.000/hari. .

E. KESIMPULAN

Pada tahun 1980-an, Pantai Losari di dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima sebagai lokasi berjualan. Pada periode tersebut pedagang kaki lima mengalami perkembangan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada pemanfaatan lokasi pedagang kaki lima yang sebelumnya hanya pada area sekitar 200 meter kemudian berkembang menjadi satu kilometer dan menutup separuh jalan raya. Pada tahun 1988, sekitar 254 Pedagang kaki lima telah mendapatkan izin mengelolah jualannya secara permanen di trotoar Pantai Losari.

Pedagang Kaki Lima Pantai Losari telah mengalami 4 kali penataan/relokasi sejak tahun 2000 hingga 2019. Relokasi pertama berlangsung pada akhir tahun 2000 disebabkan mulai digiatkannya reklamasi Pantai Losari yang berimplikasi pada pemindahan lokasi Pedagang Kaki Lima dari Pantai Lama ke Jl. Metro Tanjung Bunga. Pada Tahun 2005 pedagang kaki lima Pantai Losari kembali mengalami penataan ke Pantai Laguna. Meskipun pemerintah telah menyiapkan los-los untuk pedagang kaki lima di Pantai Laguna, namun pedagang kaki lima di tempatkan pada lokasi yang jauh dari jangkauan pengunjung, selain itu pedagang kaki lima juga dihadapkan pada persaingan dengan beberapa tokoh masyarakat yang memiliki modal yang besar. Hal inilah yang kemudian mendorong pedagang kaki lima untuk keluar dari Pantai Laguna ke beberapa tempat seperti Pantai Lama, depan Rumah Sakit Stella Marris, dan Hotel Aryaduta. Menempati tempat yang dilarang membuat para pedagang kaki lima harus berhadapan dengan beberapa petugas yang melakukan penertiban. Pada tahun 2013, Pedagang Kaki Lima yang menempati tempat-tempat yang dilarang kemudian di data dan di tata kembali di beberapa titik yaitu depan Rumah Sakit Stella Marris, depan Hotel Aryaduta, dan di beberapa Anjungan Pantai Losari.

Pada tahun 2000an pedagang kaki lima Pantai Losari terdiri dari berbagai suku yakni Suku Jawa, Suku Makassar, Suku bugis, Suku Mandar, dan Suku Toraja. Pada periode tersebut pedagang kaki lima di dominasi oleh pedagang yang berasal dari suku Jawa yang menyediakan berbagai jenis makanan. Namun Pada tahun 2013 pedagang kaki lima mengalami peningkatan yang signifikan yang menyebabkan pemerintah mengambil langkah untuk memprioritaskan

pedagang kaki lima yang berasal dari Suku Makassar sebagai pedagang kaki lima binaan Kecamatan Ujung Pandang. Dalam bidang ekonomi, pedagang kaki lima pada umumnya lebih memilih untuk meminjam modal pada kredit perorangan dari pada kredit lembaga dengan alasan persyaratannya yang lebih mudah. Namun beberapa dari mereka juga lebih senang menggunakan uang tabungan ketimbang menggunakan kredit. Adapun pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima sejak tahun 2000-2019 tidak menentu tergantung lokasi dan kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, B. (2016). Perebutan Panggadereng di Kerajaan LOKal di Jazirah Sulawesi Selatan Abad XV-XVII. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 12(2).
- Diantri. (n.d.). *Pantai Losari dulu dan saat ini: perubahan perspektif akan ruang*. Retrieved 10 26, 2019, from Rujak: <https://rujak.org>
- Hamid, H. (2018). *Manajemen dan pemberdayaan masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Ilham. (2017). Penyeragaman Wajah Buram Modernitas di Kota Makassar. *Analisis Kebijakan Publik Vol. 3 No. 1*, 24.
- Islahuddin. (2017). *Peranan Pedagang Kaki Lima di Makassar dalam menanggulangi tingkat pengangguran di Makassar*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Maulida, M. Y. (2018). Tata Kelola Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pantai Losari. *Analisis dan Kebijakan Publik*, 228.
- Syukur, Muhammad. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: Rajawali Press.
- Syukur, MUHAMMAD. (2013). Sistem Ekonomi Lokal Masyarakat Wajo: (Studi Kasus pada Penenun Di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan). *IPB: Disertasi*.
- Pitoyo, A. (1999). Pedagang Kaki Lima Pada Masa Krisis. *Populasi*, 73.
- Winarni, k. s. (2019). *Makassar Dari Jendela Pete-pete*. Makassar: Innawa.
- Perda No. 10 Tahun 1990 Tentang Pembinaan Pedagang Kaki Lima